

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian diatas terdapat dua kesimpulan, diantaranya:

Pertama adalah Dalam gambaran perilaku keseharian Religiusitas wanita pekerja seks (WPS) di Eks-lokalisasi masih dapat dikatakan taat dalam beribadah, meskipun perkerjaannya masih disebut kotor mereka masih menjalankan ibadah sebagai masyarakat beragama pada umumnya. Salah satu kegiatan yang sering dijalankan oleh WPS di tempat Eks-lokalisasi seperti mengikuti pengajian rutin yang di adakan oleh KAU atau pengurus POKJA menjadi kegiatan rutin yang di diselenggarakan setiap minggu sekali. Kegiatan ini diprogramkan untuk membentuk pola agamis terhadap para WPS di sekitar Eks-lokalisasi.

Kedua penanaman regilitas terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (WPS) yang pertama melakukan penanaman karakter atau pembentukan karakter yang di ajarkan orang tuanya (WPS) saat dirumah mengajarkan tutur kata saat berhadapan denga yang lebih tua (kromo injil), Secara tidak langsung penanaman karakter yang dilakukan atau yang ditanamkan oleh seorang ibu dengan cara membiasakan dalam kesehari harian sehingga menjadi kebiasaan yang akan dibawa kelak oleh seorang anak. Para orang tua ini juga menginginkan anaknya mempunyai masa depan yang baik. Sehingga mereka melakukan upaya agar anak-anak mereka mempunyai kehidupan menjadi lebih baik. yang kedua memperkenalkan agama melalui pendidikan formal maupun

non formal seperti madrasa, TPQ, Pondok pesantren dan sekolah pada umumnya.

B. SARAN

Dalam perilaku religiusitas keagamaan seorang WPS yang mempunyai peran ganda di eks-lokalisasi Krian, setidaknya menggambarkan bahwa mereka masih ada rasa membutuhkan spiritualitas, untuk dirinya agar bisa mendidik anaknya. Meskipun agama hanya sebagai alat legitimasi. Artinya agama adalah alat pembenar dari dosa praktik prostitusi mereka, juga hasil dari kerja seks dimaknai sebagai rizki pemberian Tuhan. Sebab para WPS punya keyakinan bahwa Tuhan maha baik lagi maha pemurah atas kondisi mereka, serta sebagai penenang di saat mereka terkena masalah ketika tidak bisa mendidik anaknya dalam tingkat religiusitas keagamaan.

Dari sini, diharapkan lembaga baik pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkaitan dengan program keagamaan untuk anak-anak para WPS di eks-lokalisasi Krian yang bisa memberikan, materi yang relevan untuk anak-anak WPS, fasilitas belajar keagamaan yang lebih baik lagi, memberi ruang belajar untuk para anak-anak WPS tanpa membedakan. Agar para WPS semangat dalam mendidik dan menyekolahkan anaknya yang lebih baik dan efektif agar anak para WPS tidak mengikuti jejak seperti ibunya.